

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2022-2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MUNA**

No. Katalog :74130.2324

**LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI
KABUPATEN MUNA BARAT
TAHUN 2022 - 2023**

ISSN: Nomor Publikasi: 74130.2324

Katalog:

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: ix + 28 Halaman

Naskah: Tim Fungsi Statistik Produksi

Penyunting: Tim Fungsi Statistik Produksi

Desain Cover: Tim Fungsi Statistik Produksi

Diterbitkan oleh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna Barat

Dicetak oleh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna Barat

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggangkanebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna Barat

Tim Penyusun
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI
KABUPATEN MUNA BARAT
TAHUN 2022 – 2023

Pengarah
Leman Jaya

Penyunting
Kadir Pua

Penyusun
Kadir Pua
Nursanti Tamsil
Fadel Maulana Nur Aziz Siswanto

Pengolah Data
Kadir Pua

Desain dan Tata Letak
Kadir Pua
Fadel Maulana Nur Aziz Siswanto

KATA PENGANTAR

Publikasi Produksi Padi Kabupaten Muna Barat Tahun 2022 – 2023 Kabupaten Muna Barat merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan pertama kali oleh BPS Kabupaten Muna Barat.

Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari hasil pengamatan Kerangka Sampel Area (KSA) yang dilakukan pengamatan pada Minggu terakhir setiap bulan pada segmen lahan sawah dan non sawah yang menjadi sampel pengamatan.

Disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memenuhi harapan pihak pemakai data khususnya para perencana dan evaluasi, namun diharapkan dapat membantu melengkapi penyusunan rencana pembangunan di Kabupaten Muna Barat .

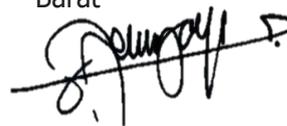
Publikasi ini dapat terwujud berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak baik instansi pemerintah maupun swasta. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Walaupun publikasi ini telah disiapkan sebaik-baiknya, namun disadari masih ada kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Untuk perbaikan publikasi ini, tanggapan dan saran yang bersifat konstruktif dari para pemakai sangat diharapkan.

Raha, Desember 2023

Kepala BPS
Kabupaten Muna

Barat



LEMAN JAYA

DAFTAR ISI

URAIAN	HAL
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Abstraksi	viii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3. Penjelasan Teknis.....	3
1.3.1. Kerangka Sampel Area	3
1.3.2. Produksi Padi/Beras	13
1.3.3. Luas Panen Padi	13
1.3.4. Produktivitas Per Hektare	14
1.4. Status Angka.....	14
1.5. Luas Lahan Baku Sawah Nasional.....	15
1.6. Angka Konversi.....	16
Bab II LUAS PANEN DAN PRODUKSI KABUPATEN MUNA BARAT	17
2.1. Luas Panen Padi Kab. Muna Barat.....	17
2.2. Produksi Padi di Kabupaten Muna Barat	19
2.3. Produksi Beras di Kabupaten Muna Barat.....	22
LAMPIRAN	24

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		HAL
1.1	Alur Konversi Gabah Menjadi Beras	16
2.1	Perkembangan Luas Panen Padi (Hektar) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2021 – 2023	17
2.2	Luas Panen Padi (Hektar) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022 – 2023	18
2.3	Perkembangan Produksi Padi (Ton-GKG) Menurut Kabupaten Kota Tahun 2022 – 2023	20
2.4	Luas Panen (Hektar) dan Produksi Padi (Ton-GKG) Kabupaten Muna Barat Tahun 2021 - 2023	21
2.5	Perkembangan Produksi Beras(Ton) Menurut Kabupaten Kota Tahun 2022 – 2023	22

LAMPIRAN	HAL
1 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2022 – 2023	24
2 Produksi Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2022 – 2023	25
3 Produksi Beras Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2022 – 2023	26
4 Luas Panen Padi Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2022 – 2023)	27
5 Produksi Padi Gabah Kering Giling Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2022 – 2023)	28
6 Produksi Beras Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2022 – 2023)	29

<https://munbarkab.bps.go.id>

ABSTRAKSI

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan pondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Sejak tahun 2018, BPS bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), didukung oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/ BPN), Badan Informasi Geospasial (BIG), serta Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan objective measurement dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Kerjasama tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk "Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)" atau lebih dikenal dengan sebutan Survei KSA. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan. Berdasarkan hasil Survei KSA, pada tahun 2023 luas panen padi diperkirakan sebesar 1.443 hektare dengan produksi sekitar 5.609 ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, maka produksi beras pada 2023 diperkirakan sebesar 3.221 ton.

Luas panen padi pada 2023 diperkirakan sebesar 1.443 hektare, mengalami penurunan sebanyak 10 hektare atau 0,68 persen dibandingkan luas panen padi di 2022 sebesar 1.453 hektare.

Produksi padi pada 2023 diperkirakan sebesar 5.609 ton GKG, mengalami peningkatan sebesar 221 ton GKG atau 4,10 persen dibandingkan produksi padi di 2022 sekitar 5.388 ton GKG.

Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 3.221 ton, mengalami peningkatan sebanyak 127 ton atau 4,10 persen dibandingkan produksi beras di 2022 sebesar 3.094 ton.

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan pondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Hal ini sangat beralasan karena sektor pertanian masih memiliki peran yang cukup signifikan baik dalam struktur perekonomian nasional maupun perekonomian Kabupaten Muna Barat. Kontribusi sektor pertanian (dalam arti luas) dalam struktur perekonomian Kabupaten Muna Barat tahun 2022 sebesar 39,42 persen. Kontribusi ini menempatkan sektor pertanian sebagai sektor terbesar dalam struktur ekonomi Kabupaten Muna Barat.

Menyadari besarnya kontribusi sektor pertanian tersebut, maka sudah sepatutnya penyediaan data pertanian yang tepat waktu dan akurat harus mendapat perhatian yang lebih serius. Pengumpulan data pertanian selama ini bersumber dari dokumen SP (SP Padi, SP Palawija, SP Hortikultura) serta data sekunder dari instansi teknis terkait (Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Dinas Kehutanan).

Menyadari adanya berbagai kekurangan dan kelemahan dalam pengumpulan data pertanian tersebut, khususnya dalam pengumpulan SP padi maka sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG) melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Penyempurnaan dalam berbagai tahapan penghitungan produksi beras telah dilakukan secara komprehensif tidak hanya luas lahan baku sawah, tetapi juga perbaikan penghitungan konversigabah kering menjadi beras. Secara garis besar, data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penghitungan produksi beras antara lain:

1. Luas lahan baku sawah nasional yang digunakan untuk mengestimasi luas panen yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No.686/SK-PG.03.03/ XII/2019 tanggal 17 Desember 2019 adalah sebesar 7.463.948 hektare.
2. Pengamatan fase tumbuh padi untuk menghitung luas panen dengan KSA yang dikembangkan bersama BPPT dan telah mendapat pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
3. Produktivitas per hektare berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaandengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode September–Desember 2023 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas *Subround III* (September–Desember)periode 2018-2022.
4. Angka konversi dari gabah kering panen (GKP) ke gabah kering giling (GKG) dan angka konversi dari GKG ke beras berasal dari Survei Konversi Gabah ke Beras pada tahun 2018 yang merupakan angka konversi yang lebih akurat dengan melakukan survei di dua periode musim yang berbeda dengan basis provinsi, sehingga didapatkan angka konversi untuk masing-masing provinsi yang memperhitungkan pengaruh musim.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan data tahun 2022 dan data sementara tahun 2023 berupa luas panen padi, produksi gabah kering giling padi dan produksi beras Kabupaten Muna Barat sebagai berikut :

1. Luas panen padi Kabupaten Muna Barat tahun 2022 dan luas panen

padi (angka sementara) tahun 2023.

2. Produksi gabah kering giling (GKG) padi tahun 2022 dan produksi gabah kering giling (GKG) tahun 2023 (Angka sementara).
3. Produksi beras Kabupaten Muna Barat Tahun 2022 dan produksi beras tahun 2023 (Angka Sementara)
4. Produktifitas padi dan beras tahun 2022 dan produktifitas tahun 2023 (Angka Sementara).
5. Mengetahui potensi luas panen dan produksi padi Kabupaten Kota se Sulawesi Tenggara tahun 2022 dan 2023.

1.3. Penjelasan Teknis

1.3.1. Kerangka Sampel Areal (KSA)

Pembangunan Kerangka Sampel untuk statistik pertanian tanaman pangan ini dilakukan menggunakan pendekatan kerangka sampel area dengan pengamatan titik. Tahapan yang akan dilakukan dalam pembangunan kerangka sampel area ini meliputi:

1. Pengumpulan data pendukung, berupa peta administrasi yang berisi batas administrasi sampai level kecamatan untuk seluruh Provinsi, petabaku sawah, dan peta tutupan lahan.
2. Pembuatan kerangka studi dalam hal ini kerangka sampel sawah dengan melakukan stratifikasi lahan sawah.
3. Pembuatan grid 6 km x 6 km dan grid 300 m x 300 m untuk seluruh daerah.
4. Pembuatan model *sampling* secara random.
5. Melakukan ekstraksi sampel segmen.
6. Menumpangsusunkan (*overlay*) hasil pemilihan sampel segmen dengan metode *stratified random sampling* dengan peta baku sawah.
7. Pemilihan sampel segmen berdasarkan kriteria luas.

8. Pemberian atribut pada segmen terpilih.
9. Pengamatan lokasi lahan pada segmen terpilih setiap akhir bulan.

Alur kerja pembuatan kerangka sampel area secara detail dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Penggunaan kerangka sampel area (*area frame sampling*) untuk estimasi produksi tanaman pangan (dalam hal ini padi) dilakukan dengan pendekatan pengamatan area tanaman padi berbasis titik pengamatan. Prinsip dasar pendekatan ini adalah observasi langsung di lapangan terhadap tutupan lahan pada titik–titik pengamatan yang sudah ditentukan di dalam gugus sampel terpilih. Proporsi tutupan lahan pada sampel segmentersebut digunakan untuk memperoleh estimasi luas populasi setiap jenis tutupan lahan.

Sub bab ini menjelaskan penentuan KSA berbasis titik dengan luas kerangka sampel area sebesar 300m x 300m. Ukuran ini dipilih untuk mengakomodasi banyaknya segmen dan sebarannya agar dapat diperoleh estimasi hingga level kecamatan.

a. Pembuatan Kerangka Sampel

Stratifikasi ini telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015. Data yang dikumpulkan untuk pembangunan stratifikasi ini terdiri dari:

- 1) Data batas wilayah administrasi yang diperoleh dari peta administrasi sampai level kecamatan. Data administrasi ini sangat penting untuk mengetahui sebaran dan pembagian segmen tiap kabupaten sampai level kecamatan.
- 2) Peta baku sawah berskala 1:10.000 milik Kementerian Pertanian.
- 3) Peta tutupan lahan yang diperoleh dari peta rupa bumi skala 1:25.000.

Stratifikasi bertujuan untuk membagi populasi (Ω) berukuran N ke dalam H subpopulasi (kelompok) yang tidak tumpang tindih (*overlay*) – disebut *Ωh -strata*– berukuran N_h . Diharapkan dengan stratifikasi akan menghasilkan efisiensi

baik yang berhubungan dengan keakuratan hasil pengumpulan data maupun biaya. Stratifikasi akan efisien apabila karakteristik elemen-elemen dalam setiap strata mempunyai sifat yang berdekatan dan sangat berbeda antar strata. Kesamaan dan ketidaksamaan tersebut berhubungan dengan obyek yang akan diestimasi. Sebagai contoh, stratifikasi berdasar jenis tanah tidak akan cocok untuk estimasi luasan tanaman biji-bijian, jika petani memutuskan untuk berbudidaya biji-bijian walaupun tanahnya tidak optimal untuk berbudidaya. Secara klasik strata ditentukan agar setiap segmen dari populasi jatuh dalam satu strata, sehingga tidak ada satu elemen yang dimiliki oleh dua atau lebih strata. Dalam kasus kerangka area, tidak ada segmen yang melangkahi batas antar strata. Pada umumnya, stratifikasi yang sama digunakan untuk semua tanaman yang diinginkan, *tetapi* penstrataan yang berbeda untuk setiap tanaman atau kelompok tanaman dapat memberikan hasil yang lebih baik walaupun hal tersebut lebih sulit untuk dikelola. Namun, dalam kegiatan ini stratifikasi dibatasi pada satu jenis tanaman saja, yaitu tanaman padi.

Alat stratifikasi yang umum digunakan adalah peta topografi atau peta tematik, meliputi: penggunaan tanah, geologi, peta tanah. Setiap strata yang diperoleh biasanya berbentuk satu atau beberapa poligon yang mempunyai ukuran relatif luas. Jika data statistik tersedia untuk satuan geografi yang kecil, misalnya kabupaten, prosedur pengelompokan strata dapat dilakukan dengan sejumlah poligon dengan ukuran kecil.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan alat untuk mengembangkan pengelolaan dari berbagai *layer* informasi yang berbeda. Ketika menganalisis antar-*layer*, hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari jumlah terlalu besar bagi poligon-poligon kecil berisi informasi yang salah. *Visual interpretation photo satellite* beresolusi tinggi dibantu oleh peta topografi atau peta penggunaan lahan adalah sistem yang paling banyak digunakan untuk stratifikasi.

Kriteria lahan dan pola penggunaan lahan dapat diinterpretasikan dari peta tersebut. Setiap poligon dalam peta digolongkan kedalam tiga penggunaan utama, yaitu (1) budidaya lahan kering (*dry land arable*), (2) budidaya lahan basah (*wetland arable*), dan (3) budidaya lahan dataran

tinggi (*highland arable*) untuk mengklasifikasi daerah padi dan non-padi.

Tahap akhir adalah re-stratifikasi daerah studi berdasarkan kriteria kesesuaian lahan. Dasar stratifikasi ini adalah presentasi area sawah, kondisi geomorfologi, dan homogenitas fase pertumbuhan padi setiap poligon yang ada. Pengecekan lapangan juga dilakukan dalam proses stratifikasi untuk memverifikasi hasil.

Dalam peta tersebut terdapat berbagai poligon penggunaan lahan, *tetapi* dalam keperluan stratifikasi, poligon-poligon tersebut dikelompokkan menjadi empat penggunaan lahan, yaitu (1) poligon bukan persawahan, (2) poligon persawahan irigasi, (3) poligon sawah tadah hujan dan, (3) poligon lahan kering untuk tanaman pangan (tegalan). Berdasar empat kelompok besar penggunaan lahan tersebut, diperoleh strata lahan sawah dengan definisi sebagai berikut:

Strata-0 (S-0) adalah poligon-poligon bukan persawahan (perkebunan, hutan, tambak, pemukiman, tubuh air, dan sebagainya). Strata 0 tidak akan dialokasikan sampel segmen, karena selain untuk mengurangi jumlah sampel, strata ini dianggap tidak ada unsur penggunaan lahan untuk persawahan

Strata-1 (S-1) adalah poligon-poligon persawahan irigasi, baik persawahan yang dibudidayakan sekali maupun dua kali atau lebih musim tanam dalam satu tahun. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-1.

Strata-2 (S-2) adalah persawahan yang tidak diairi dengan jaringan irigasi atau sawah non irigasi, dimana sawah ini hanya ditanami pada musim hujan. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-2

Strata-3 (S-3) adalah poligon-poligon kemungkinan sawah, dimana dalam praktek adalah poligon tegalan. Asumsi yang dipakai adalah: (1) petani ada kemungkinan menanam padi di tegalan dengan sistem gogo, (2) tegalan pada umumnya berdekatan dengan persawahan sehingga ada kemungkinan terdapat konversi penggunaan lahan, dan (3) persawahan sempit yang bercampur dengan tegalan ada kemungkinan tidak terpetakan dalam peta baku persawahan dengan skala kecil (1:10.000), dan digeneralisasikan menjadi poligon tegalan. Sampel segmen dialokasikan dalam S-3.

Dalam peta baku persawahan juga terdapat batas administrasi, sehingga untuk mendapatkan informasi strata yang meliputi seluruh kabupaten, masing-masing

peta kelompok penggunaan lahan (strata) ditumpang susun dengan peta batas administrasi kabupaten.

b. Pembuatan Model *Random Sampling* dan Ekstraksi Sampel Segmen

Kerangka Sampel Area (KSA) dibangun oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) berdasarkan peta baku lahan sawah dengan informasi strata lahan sawah dan telah di-*overlay* dengan peta batas wilayah administrasi. Pembuatan KSA diawali dengan membentuk unit statistik berbentuk bujur sangkar. Pada tahap akhir pembentukan KSA, segmen ditentukan dengan menumpang susun *grid* bujur sangkar di atas area yang akan diteliti (*gridding*). Area operasional yang diteliti disebut area studi. Secara lengkap tahapan pembentukan unit statistik pada peta yang telah di-*overlay* sebagai berikut:

- 1) Area studi dibagi ke dalam kotak-kotak besar berbentuk bujur sangkar berukuran 6km x 6km yang selanjutnya disebut blok.
- 2) Setiap blok dibagi menjadi 400 bujur sangkar yang berukuran lebih kecil yaitu 300m X 300m yang selanjutnya disebut segmen. Segmen kemudian akan menjadi unit dalam penentuan sampel segmen.
- 3) Menentukan Jumlah Segmen
Jumlah sampel segmen adalah 5% dari populasi segmen dalam satu blok. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan jumlah sampel minimum namun tingkat keakuratan data masih dapat diterima untuk estimasi pada level kecamatan. Jumlah sampel juga dipengaruhi koefisien variasi yang ingin dicapai, jumlah sampel per strata dan per kabupaten, dan pengetahuan tentang kondisi setempat. Pertimbangan lainnya merujuk pada kesulitan pelaksanaan survei yang berhubungan dengan kendala manajemen kegiatan (koordinasi), biaya dan kesulitan dalam transfer ilmu teknik survei kepada petugas.
- 4) Pemilihan 5 persen sampel dari populasi segmen dalam blok.

Pemilihan 5 persen sampel segmen dilakukan dengan menerapkan metode *'aligned systematic random sampling'* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*) agar tidak terjadi penumpukan sampel dalam daerah tertentu saja. Apabila dalam pengacakan terdapat 2 segmen atau lebih yang bergandengan (berdekatan) satu dengan yang lain, maka hanya satu saja yang diputuskan menjadi sampel segmen. Ambang jarak yang dikenakan dalam penelitian ini adalah minimal 1 km jarak antara satu sampel segmen dengan segmen yang lainnya. Hasil pemilihan sampel ini ditetapkan paling sedikit 20 segmen per blok.

- 5) Menentukan nomor urut untuk masing-masing segmen dengan cara acak. Tujuan penomoran ini untuk menghindari adanya segmen yang berdekatan mempunyai nomor urut yang berurutan, sehingga ambang jarak dapat dicapai.
- 6) Setelah diperoleh model random *sampling* pada blok berukuran 6km x 6km, selanjutnya dilakukan ulangan (replikasi) 20 sampel segmen tersebut pada setiap blok 6km x 6km lainnya.
- 7) Memperoleh informasi strata lahan sawah setiap segmen dengan cara menumpangsusunkan sebaran replikasi *random sampling* atau *stratified random sampling* yang tersebut pada butir 6) dengan peta lahan sawah. Semua segmen yang teridentifikasi sebagai S-0 dieliminasi karena bukan merupakan segmen yang layak (*eligible*) dilakukan pengamatan fase tumbuh padi.
- 8) Penetapan strata setiap segmen berdasarkan pada informasi peta hasil *overlay*. Segmen yang mencakup strata lahan sawah 1 dan 2 dapat memuat beberapa jenis lahan sawah. Penentuan strata segmen yang tercakup pada strata 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan azas mayoritas luas lahan sawah pada segmen tersebut. Luas lahan sawah yang dimaksud meliputi sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegalan, dan bukan sawah. Kriteria mayoritas

luas lahan sawah ditetapkan dengan ketentuan lima dari sembilan titik amat pada subsegmen merupakan jenisutupan lahan yang seragam. Misalnya suatu segmen yang mencakup lima subsegmen sawah irigasi, tiga subsegmen tegalan, dan satu subsegmen bukan sawah ditetapkan sebagai strata sawah irigasi.

9) Segmen-segmen yang terbentuk pada butir 8) disertai dengan informasi strata segmen tersebut selanjutnya disebut sebagai **kerangka sampel area**.

c. Sampel Segmen

Jumlah sampel segmen untuk setiap strata ditentukan 1 persen populasi segmen dalam satu blok, yaitu dengan:

N_h n_h

$n_h = 1\% \cdot N_h$

: populasi segmen pada strata h ,

: banyaknya sampel segmen pada strata h .

Dengan ketentuan di atas, maka setiap blok bermuatan 400 segmen akan diwakili oleh 4 segmen terpilih. Satu persen segmen yang menjadi sampel tidak diambil dari sembarang segmen melainkan dari segmen yang sudah menjadi kerangka sampel area (sub-subbab 2.1.2 butir 9)) dan memenuhi syarat posisinya memenuhi ambang jarak (*distance threshold*) 1 km (3 *grid*) atau lebih. Segmen terpilih tersebut masing-masing mewakili stratanya secara proporsional. Apabila sampel segmen dalam suatu strata di kecamatan tertentu jumlahnya sedikit, sebagai akibat dari luas strata yang sempit, maka kerangka sampel area dalam kecamatan tersebut tidak dilakukan pembedaan antara strata-1, strata-2, dan strata-3. Pada fase ini, pemilihan sampel untuk setiap strata dilakukan secara independen untuk dijadikan sebagai unit amatan.

Untuk penyajian estimasi luas panen pada tingkat kecamatan, maka persamaan (1) akan diterjemahkan menjadi nilai keterwakilan segmen. Area setiap kecamatan harus diwakili oleh sejumlah sampel segmen yang representative

terhadap populasi. Untuk itu harus dilakukan penghitungan keterwakilan segmen pada setiap kecamatan.

Luas poligon sawah dalam km², dan 9 adalah rasio pembagi dalam satu blok untuk jumlah sampel sebanyak empat segmen ($1\% \times 400 = 4$, 400 segmen = 36km²). Tabel 2.1 memperlihatkan contoh jumlah segmen yang menggambarkan nilai keterwakilan setiap area poligon sawah sesuai kecamatan.

Jumlah sampel segmen yang teridentifikasi dari hasil ekstraksi terpilih sebanyak segmen yang tersebar pada tiga strata. Seluruh segmen bujur sangkar berukuran 300m x 300m tersebut tidak dibatasi oleh kenampakan fisik, melainkan dibatasi oleh garis berdasarkan koordinat geografi, maka petugas lapangan yang bertugas mengamati fase pertumbuhan padi dan kondisi sawah di segmen tersebut perlu mengetahui batas-batas fisik di lapangan sesuai dengan batas koordinat geografi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Batas-batas fisik di lapangan ini dapat ditentukan dengan menggunakan fasilitas yang diberikan kepada para petugas lapangan seperti Peta Lingkungan sekitar, Peta Segmen, dan Foto Segmen. Pada Foto segmen, batas fisik di lapangan dapat dilihat dengan mudah, dan jika diperlukan perangkat *Global Positioning System (GPS)* digunakan dalam penentuan batas-batas koordinat segmen tersebut. Tabel 2.2 menggambarkan penyebaran jumlah segmen di masing-masing provinsi pada awal pembentukan kerangka sampel area.

d. Pemilihan Sampel Segmen

Metode pemilihan sampel segmen yang diterapkan pada KSA adalah pemilihan sampel dua fase terstratifikasi (*stratified two-phase sampling design*). Prosedur pemilihan sampel dilakukan sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, dari seluruh poligon dalam suatu kecamatan dipilih sampel segmen sebanyak 5 persen dari setiap blok seperti yang dijelaskan pada sub-subbab 2.1.2 butir 4). Pemilihan sampel pada fase ini menerapkan metode *'aligned systematic random sampling'* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*) sejauh 1km. Pada fase ini, jumlah sampel segmen ditetapkan paling sedikit 20

segmen per blok.

- 2) Fase ke-dua, dari 20 sampel segmen dalam setiap blok tersebut dipilih 4 sampel segmen atau sesuai persentase sebesar satu persen terhadap populasi segmen strata sawah dalam kecamatan.

e. Pengamatan Segmen Sampel

Pengamatan kondisi lahan dilakukan terhadap segmen yang terpilih menjadi sampel. Segmen dibagi menjadi dalam 9 *grid* berukuran 100m x 100m. Setiap titik pusat subsegmen dijadikan titik-titik pengamatan yang kemudian secara regular diamati fase-fase pertumbuhan padinya. Total titik pengamatan dalam satu segmen adalah sembilan buah yang dapat mewakili informasi satu segmen secara utuh. Gambar 2.9 mengilustrasikan penyebaran titik-titik pengamatan pada sampel segmen terpilih yang berukuran 300 m x 300 m. Sedangkan jarak antar titik pengamatan adalah 100m.

Untuk memudahkan manajemen data, identifikasi setiap segmen terpilih dilakukan dengan penomoran. Penomoran segmen disesuaikan dengan kode provinsi, kode kabupaten, kode kecamatan, dan nomor urut segmen hasil seleksi per kecamatan. Kode provinsi, kode Kabupaten dan kode kecamatan mengacu pada kode yang selama ini dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Misal dilakukan pengacakan pemilihan sampel untuk daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, dan jatuh pada Kabupaten Muna Barat, dan Kecamatan Tiworo Kepulauan maka penomoran sampel segmen dilakukan sebagai berikut:

Kode Provinsi : Kode dari BPS untuk Sulawesi Tenggara adalah 74. Maka nomor sampel segmen tersebut untuk 2 digit pertama adalah 74 karena terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara

Kode Kabupaten: Kabupaten Muna Barat termasuk daerah Provinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai kode 13, maka dua digit nomor sampel segmen yang ke-3 dan ke-4 adalah 13

Kode Kecamatan: Kecamatan Tiworo Kepulauan yang terdapat di Kabupaten Muna Barat mempunyai kode 010, maka tiga digit nomor sampel segmen yang ke-5, ke-6, dan ke-7 adalah 010

Nomor Urut : Nomor acak ini didapat dari nomor urut untuk masing-masing kecamatan. Untuk Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat, segmen ini mempunyai nomor urut 2. Dua digit terakhir sampel segmen tersebut adalah 02.

Jadi secara utuh nomor segmen yang terpilih tersebut adalah 741301002.

Obyek amatan dalam setiap segmen adalah fase pertumbuhan padi.

Fase pertumbuhan padi meliputi:

1. **Vegetatif Awal (V1)**

Fase tumbuh mulai dari awal tanam sampai anakan maksimum (1-35 hari setelah tanam).

2. **Vegetatif Akhir (V2)**

Fase tumbuh mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai (35-55 hari setelah tanam).

3. **Generatif (G)**

Fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen (55-105 hari setelah tanam).

4. **Panen (P)**

Fase pada saat padi sedang atau sudah dipanen.

5. **Persiapan Lahan (PL)**

Fase dimana lahan sawah mulai diolah untuk persiapan tanam padi.

6. **Puso (PS)**

Apabila produksi padi dibawah 11% dari produksi normal.

7. **Lahan Pertanian Bukan Padi (LL)**

Lahan pertanian yang tidak dibudidayakan untuk padi (dibudidayakan untuk komoditas/tanaman lain).

8. **Bukan Lahan Sawah/Ladang (BS)**

Apabila titik pengamatan jatuh pada areal bukan sawah atau ladang.

9. **Tidak Dapat Diakses**

Apabila lokasi subsegmen tidak dapat diakses karena masalah perizinan atau kondisi yang sangat berbahaya. Jika hal ini terjadi, maka PCS perlu melaporkan ke PMS dan disertai dengan bukti foto jarak jauh.

1.3.2. Produksi Padi/Beras

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi beras diperoleh dari hasil konversi produksi padi menjadi beras dengan menggunakan angka konversi gabah ke beras dan mempertimbangkan proporsi gabah/beras yang susut/tercecer dan untuk penggunaan nonpangan. Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

1.3.3. Luas Panen Padi

Sejak 2018, BPS menggunakan metode KSA untuk penghitungan luas panen padi. Luas panen padi dihitung berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan oleh BPPT dan BPS. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 25.493 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300 m X 300 m (9 hektare) dengan lokasi yang tetap. Setiap bulan, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 (sembilan) titik dengan menggunakan HP berbasis *android* sehingga dapat diamati kondisi pertanaman di sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, potensi gagal panen, lahan pertanian ditanami selain padi, dan bukan lahan pertanian). Hasil amatan kemudian difoto dan dikirimkan ke *server* pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan, sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Saat ini total titik amatan Survei KSA dalam satu bulan mencapai 229.437 titik.

1.3.4. Produktivitas per Hektare

Estimasi angka produktivitas padi diperoleh dari Survei Ubinan. Sejak 2018, BPS menggunakan hasil Survei KSA dalam penentuan sampel ubinan. Penggunaan basis KSA dalam menentukan sampel ubinan bertujuan mengurangi risiko lewat panen (*non-response*) sehingga penghitungan menjadi lebih akurat. Penentuan lokasi sampel ubinan yang tadinya dilakukan secara manual saat ini menggunakan aplikasi berbasis *android*. Koordinat plot ubinan digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan analisis spasial ubinan. Pelatihan secara berjenjang juga telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas petugas ubinan. Selain itu, telah dikembangkan pula metode pengolahan data ubinan berbasis *web* dan *software* untuk pengecekan data pencilan (*outlier*) sehingga dapat meningkatkan kualitas data yang dihasilkan.

1.4. Status Angka

Hasil pengamatan Survei KSA pada bulan berjalan dapat digunakan untuk mengestimasi potensi luas panen selama tiga bulan ke depan. Potensi panen satu bulan ke depan diperkirakan dari fase generatif, potensi panen dua bulan ke depan berasal dari fase vegetatif akhir, dan potensi panen tiga bulan ke depan dilihat dari fase vegetatif awal.

Sebagai catatan, angka produksi padi 2022 merupakan angka tetap, sedangkan angka produksi padi 2023 merupakan angka sementara karena masih mengandung angka potensi luas panen (Oktober–Desember 2023) dan menggunakan rata-rata produktivitas *Subround* III (September–Desember) periode 2018–2022. Angka luas panen padi 2023 terdiri dari angka realisasi luas panen Januari–September dan potensi luas panen Oktober–Desember. Angka produktivitas yang digunakan untuk penghitungan potensi produksi padi bulan September–Desember 2023 merupakan angka rata-rata produktivitas hasil Survei Ubinan *Subround* III (September–Desember) periode 2018–2022. Oleh karena itu, angka luas panen dan produksi padi/beras 2023 dapat berubah setelah diperoleh angka realisasi luas panen hasil Survei KSA periode Oktober–Desember 2023 dan angka realisasi produktivitas hasil Survei Ubinan *Subround* III (September–Desember) 2023.

1.5. Luas Lahan Baku Sawah Nasional

Sejak tahun 2017, penghitungan luas lahan baku sawah disempurnakan melalui verifikasi 2 tahap. Verifikasi tahap pertama menggunakan citra satelit resolusi sangat tinggi. Pemanfaatan citra satelit dalam statistik pangan telah dibahas dalam lokakarya internasional yang melibatkan FAO, IFPRI, Kementerian Pertanian, BPPT, MAPIN, IRRI, BPS, dan BIG di Kantor Staf Presiden pada tanggal 27 November 2017. Citra satelit resolusi sangat tinggi yang diperoleh dari LAPAN kemudian diolah oleh BIG menggunakan metode *Cylindrical Equal Area* (CEA) untuk dilakukan pemilahan dan deliniasi antara lahan baku sawah dan bukan sawah. Metode ini menghasilkan angka luas sawah yang aktual sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Verifikasi tahap kedua dilakukan melalui validasi ulang di lapangan oleh Kementerian ATR/BPN. Masukan informasi dari hasil KSA BPS juga digunakan dalam validasi ulang di lapangan oleh Kementerian ATR/BPN. Pada tahun 2019, Kementerian ATR/BPN menetapkan luas lahan baku sawah nasional 2019 berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019, tanggal 17 Desember 2019, tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019, yaitu sebesar 7.463.948 hektare.

1.6. Angka Konversi dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) dan Angka Konversi dari GKG ke Beras

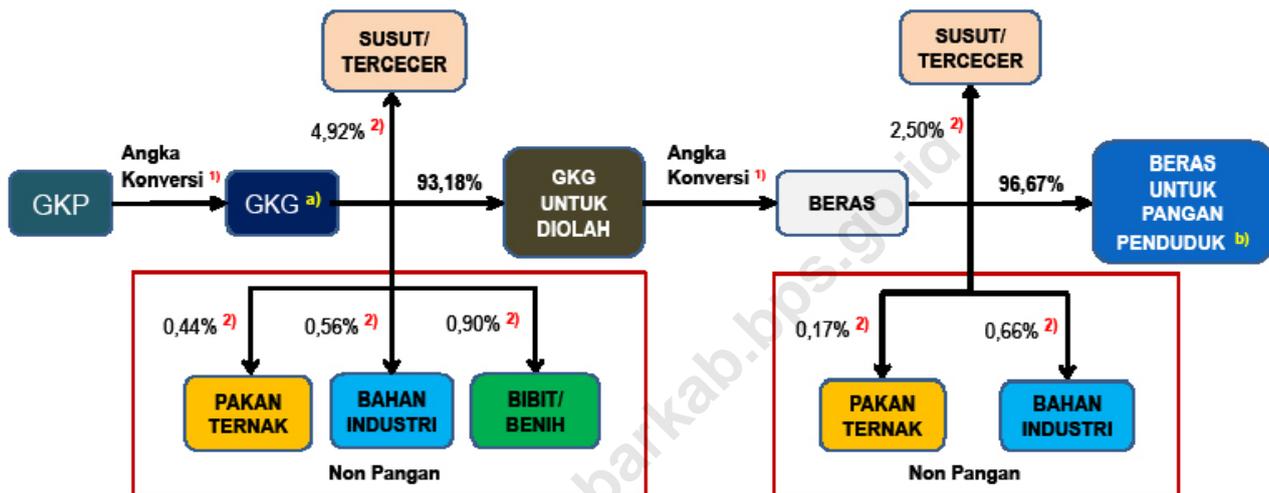
Penghitungan konversi gabah menjadi beras memerlukan angka konversi GKP ke GKG dan angka konversi GKG ke beras. Pada tahun 2018, BPS memperbaharui kedua angka ini dengan melaksanakan Survei Konversi Gabah ke Beras di dua periode musim yang berbeda dengan basis provinsi sehingga didapatkan angka konversi untuk masing-masing provinsi. Sebelumnya, survei hanya dilakukan pada satu musim tanam dan secara nasional. Angka konversi GKP ke GKG serta GKG ke beras hasil survei pada level provinsi digunakan dalam penghitungan produksi padi (GKG) dan beras. Angka tersebut bervariasi antar provinsi.

Selain itu, penghitungan produksi beras juga memperhitungkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer, serta digunakan untuk penggunaan nonpangan. Pada tahun 2022, Neraca Bahan Makanan telah diperbaharui menjadi NBM

2018–2020, sehingga produksi beras saat ini dihitung menggunakan angka konversi berdasarkan NBM 2018–2020. Gambar5 menyajikan alur konversi gabah hingga menjadi beras untuk pangan penduduk pada level nasional.

Mengenai alur konversi gabah menjadi beras disajikan dalam bagan berikut ini :

Gambar 1.1 : Alur Konversi Gabah Menjadi Beras



Keterangan:

- 1.6.1. Angka konversi bervariasi antarprovinsi berdasarkan Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2018
- 1.6.2. Konversi yang digunakan dalam perhitungan NBM/Neraca Bahan Makanan (Badan Ketahanan Pangan-Kementan)
- Konversi susut/tercecer gabah pada NBM 2016–2018 sebesar **5,40%** diperbaharui menjadi **4,92%** pada NBM 2018–2020.
- Sehingga Konversi GKG ke GKG Untuk Diolah berubah dari **92,70%** menjadi **93,18%**.
- 1.6.2.1. Bentuk Produksi Padi Hasil KSA (Gabah Kering Giling)
- 1.6.2.2. Bentuk Produksi Beras Hasil KSA (Beras untuk pangan penduduk mencakup pangan rumah tangga dan non rumah tangga, seperti hotel, restoran, dan catering)

BAB II

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN MUNA BARAT

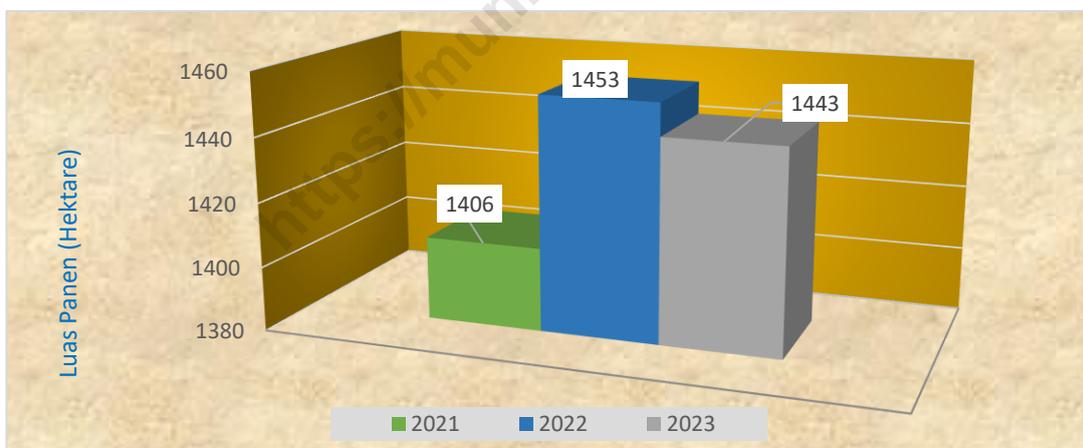
2.1. Luas Panen Padi di Kabupaten Muna Barat

Data luas panen padi di Kabupaten Muna Barat bersumber dari hasil pengamatan SURvei berbasis Kerangka Sampel Area (KSA) yang pengamatannya dilakukan secara bulanan, yang waktu pengamatannya adalah pada tujuh hari terakhir pada setiap bulan berjalan.

Wilayah pengamatan survey KSA di Kabupaten Muna Barat tersebar di beberapa kecamatan yang potensial dalam kegiatan budidaya padi, baik padi sawah maupun padi ladang yaitu di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Tiworo Tengah, Tiworo Selatan dan Kecamatan Sawerigadi.

Realisasi panen padi sepanjang Januari–September 2023 sebesar 1.264 hektare, atau mengalami peningkatan sebesar 230 hektare (22,24 persen) dibandingkan Januari–September 2022 yang hanya mencapai 1.034 hektare. Sementara itu, potensi luas panen padi pada Oktober–Desember 2023 diperkirakan sebesar 179 hektare, jauh lebih rendah dibanding dengan realisasi panen Oktober – Desember 2022 yang mencapai 419 hektare. Dengan demikian, total luas panen padi pada 2023 diperkirakan sebesar 1.443 hektare, atau mengalami penurunan sekitar 10 hektare (-0,69 persen) dibandingkan luas panen padi pada 2022 yang sebesar 1.453 hektare.

Gambar 2.1 : Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Muna Barat 2021–2023* (Hektare)

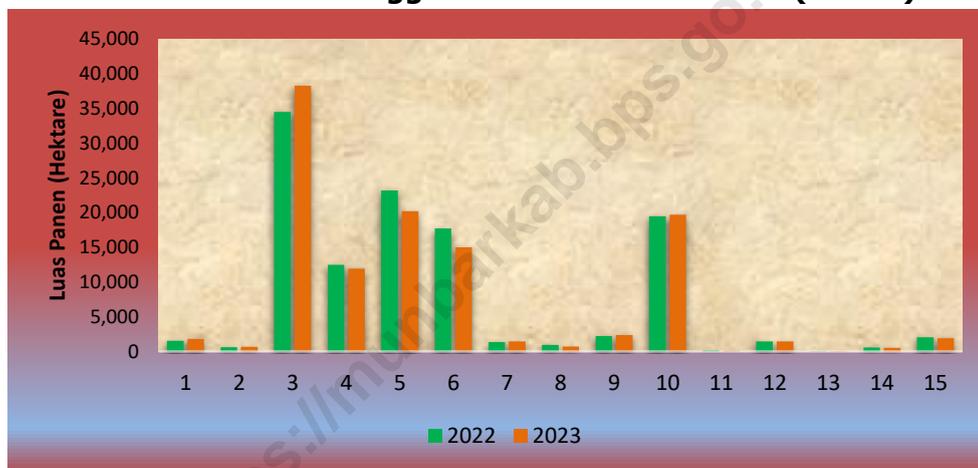


Membandingkan luas panen padi se Sulawesi Tenggara tahun 2022 – 2023 sebagian Kabupaten Kota mengalami penurunan luas panen dengan total penurunan selama tahun 2023 sebesar 2.121 hektar atau menurun sebesar 1,79 persen dibanding tahun 2022. Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Bombana yang menurun masing – masing seluas 2.987 hektar (-12,88 persen) dan 2.721 atau sebesar 15,36 persen dibanding luas panen tahun 2022. Sementara beberapa Kabupaten Kota yang mengalami peningkatan luas panen yang cukup signifikan terjadi di Kabupaten Konawe

(3.743 hektar), Buton (291 hektar) dan Kolaka Timur meningkat sebesar 218 hektar. Dengan demikian secara rata-rata luas panen padi di Sulawesi Tenggara menurun sebesar 2.121 hektar atau menurun sebesar 1,79 persen. Penurunan ini disebabkan oleh musim kemarau berkepanjangan selama periode Mei – Oktober 2023, yang menyebabkan sebagian lahan potensi persawahan tidak dapat melakukan aktifitas penanaman padi, dan bahkan juga ada yang mengalami puso.

Untuk lebih jelasnya disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 2.2 : Luas Panen Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2022 – 2023 (hektar)



- | | |
|-------------------|-----------------------|
| 1. Buton | 9. Konawe Utara |
| 2. Muna | 10. Kolaka Timur |
| 3. Konawe | 11. Konawe Kep. |
| 4. Kolaka | 12. Muna Barat |
| 5. Konawe Selatan | 13. Buton Tengah |
| 6. Bombana | 14. Kendari |
| 7. Kolaka Utara | 15. Baubau |
| 8. Buton Utara | |

Dari gambar di atas terlihat bahwa Kabupaten Konawe merupakan kabupaten dengan luas panen terbesar di Sulawesi Tenggara baik tahun 2022 maupun tahun 2023, dimana selama tahun 2023 kembali mengalami peningkatan luas panen yang cukup besar dibanding tahun 2022 yakni naik sebesar 10,84 persen atau seluas 3.743 hektar. Kemudian disusul Konawe Selatan dan Kolaka Timur serta Kabupaten Bombana, meskipun dua kabupaten

(Konawe Selatan dan Bombana) mengalami penurunan luas panen dibanding tahun 2022. Sedangkan Kolaka Timur mengalami peningkatan luas panen meskipun tidak signifikan yakni sebesar 218 hektare atau 1,12 persen dibanding luas panen tahun 2022.

2.2. Produksi Padi di Kabupaten Muna Barat

Produksi padi di Kabupaten Muna Barat sepanjang tahun 2023 diperkirakan sebesar 5.609 ton GKG, atau mengalami peningkatan sekitar 221 ton GKG (4,10 persen) dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 5.388 ton GKG. Menurut ~~periode~~ ~~pengamatan~~ ~~nampak~~ bahwa produksi padi Januari-September 2023 sebesar 4.955 ton GKG. Sementara itu, berdasarkan amatan fase tumbuh padi hasil Survei KSA Padi September 2023, potensi produksi padi sepanjang Oktober–Desember 2023 adalah sebesar 654 ton GKG, jauh lebih rendah dibanding dengan realisasi produksi padi Oktober – Desember 2022 yang mencapai 1.689 ton GKG atau mengalami penurunan sebesar 1.035 ton atau sebesar -61,28 persen.

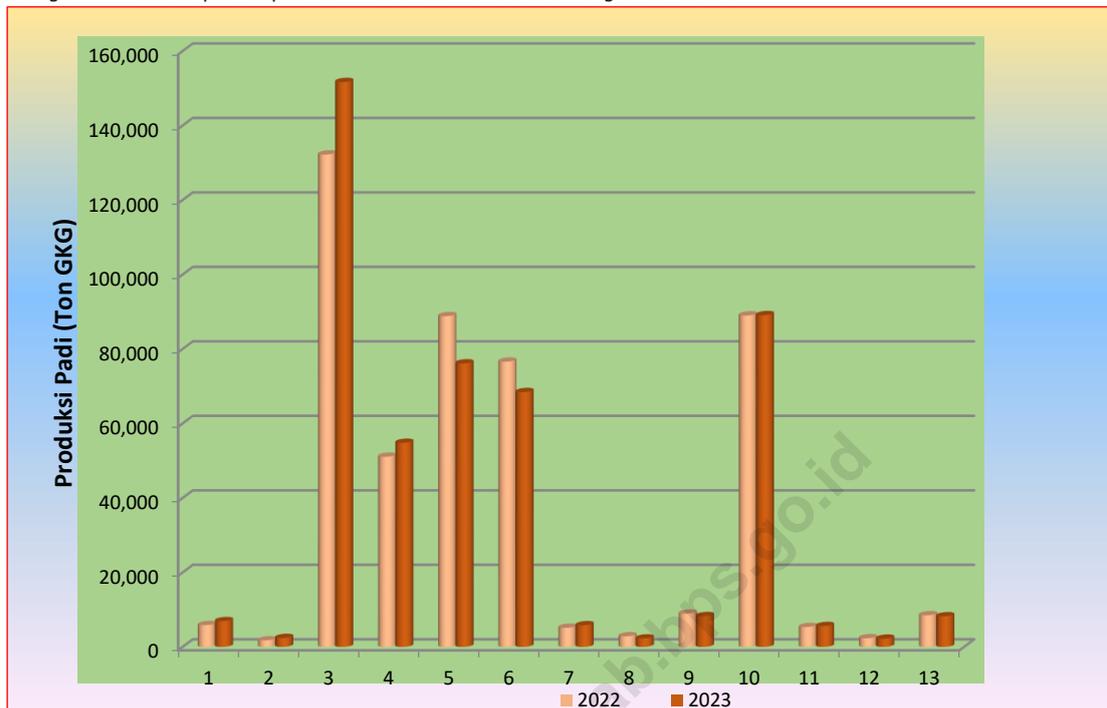
Peningkatan produksi padi selama tahun 2023 dibanding dengan tahun 2022 disebabkan oleh peningkatan produktifitas karena luas panen mengalami sebesar 10 hektar atau menurun sebesar -0,69 persen. Peningkatan produktifitas produksi padi tahun 2023 sebesar 3,89 ton/hektar, sementara tahun 2022 sebesar 3,71 ton GKG/hektar.

Dibanding dengan tingkat produktifitas Sulawesi Tenggara nampak bahwa produktifitas hasil pertanaman padi di Kabupaten Muna Barat relative lebih tinggi, dimana rata-rata produktifitas Sulawesi Tenggara tahun 2023 sebesar 2,39 ton/hektar, sementara produktifitas Kabupaten Muna Barat sebesar 3,89 ton/hektar.

Untuk lebih jelasnya perkembangan produksi padi di Sulawesi Tenggara selama dua tahun terakhir kami sajikan dalam gambar berikut.

Gambar 2.3 : Perkembangan Produksi Padi di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota (Ton-GKG) ,2022–2023*

Keterangan: * Produksi padi September–Desember 2023 adalah angka sementara



Beberapa Kabupaten tidak ditampilkan karena produksinya sangat kecil

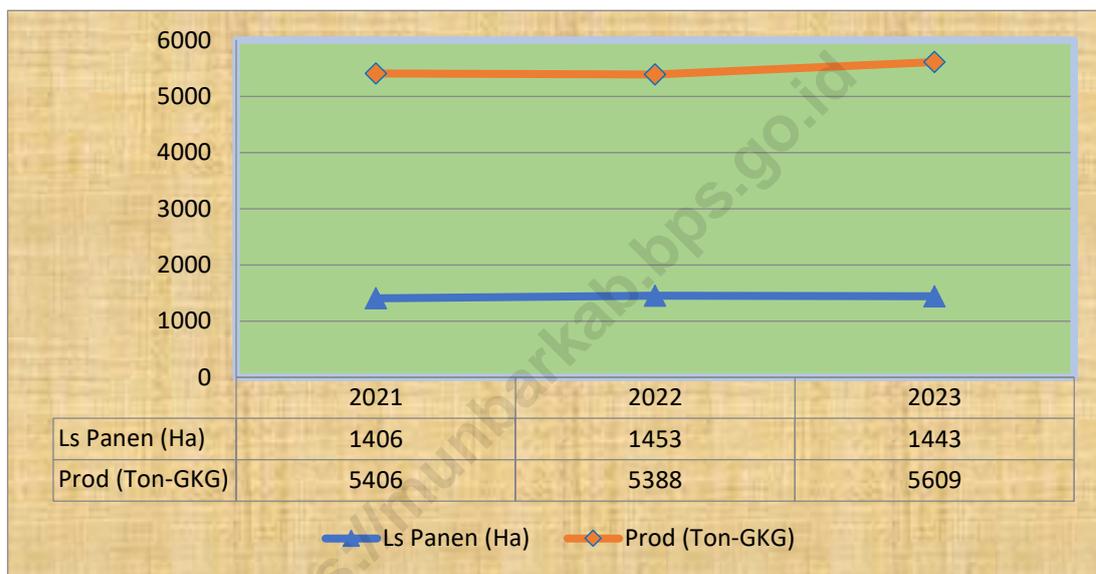
- | | |
|-------------------|-----------------------|
| 1. Buton | 8. Buton Utara |
| 2. Muna | 9. Konawe Utara |
| 3. Konawe | 10. Kolaka Timur |
| 4. Kolaka | 11. Muna Barat |
| 5. Konawe Selatan | 12. Kendari |
| 6. Bombana | 13. Bau Bau |
| 7. Kolaka Utara | |

Dari gambar di atas terlihat bahwa produsen padi di Sulawesi Tenggara didominasi oleh 5 Kabupaten yakni Kabupaten Konawe, Kolaka, Konawe Selatan, Bomana dan Kolaka Timur. Kelima kabupaten tersebut memberikan kontribusi sebesar 90,73 persen, sedangkan Kabupaten Muna Barat hanya memberikan kontribusi sebesar 1,16 persen dari seluruh total produksi padi (GKG) se Sulawesi Tenggara. Total produksi padi Kabupaten Muna Barat pada 2023 diperkirakan sebesar 5.609 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau mengalami peningkatan sebanyak 221 ton GKG (4,10 persen) dibandingkan 2022 dengan total produksi sebesar 5.388 ton GKG. Menurut periode panen terlihat bahwa produksi padi Januari-September pada 2022 sebesar 3.699 ton Gabah Kering Giling sedangkan tahun 2023 mencapai 4.955 ton Gabah Kering Giling selama periode yang sama. Sementara itu produksi padi periode Oktober-Desember

tahun 2023 diperkirakan sebesar 654 ton Gabah Kering Giling sedangkan tahun 2022 untuk periode yang sama jauh lebih besar yakni sebesar 1.689 ton Gabah Kering Giling.

Untuk memberikan gambaran tentang luas panen dan produksi selama tahun 2023 disajikan dalam gambar berikut :

Gambar 2.4 : Luas Panen (Hektar) dan Produksi Padi (Ton-GKG) Kabupaten Muna Barat Tahun 2021 – 2023



Keterangan: * Produksi padi September–Desember 2023 adalah angka sementara

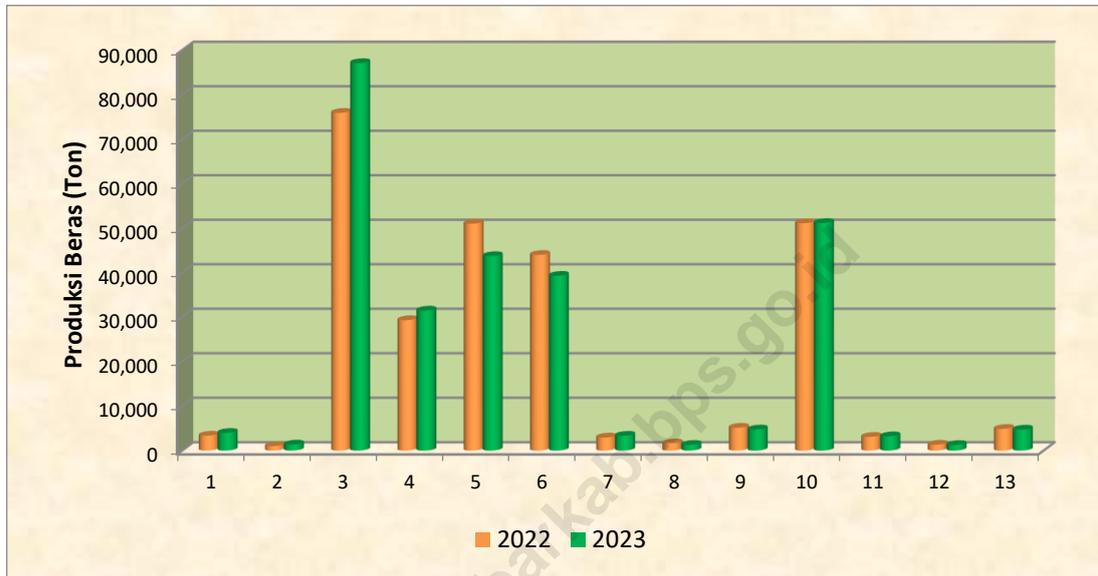
Kemudian untuk Kabupaten Kota se Sulawesi Tenggara, maka produksi padi Gabah Kering Giling Tahun 2023 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 yakni meningkat sebanyak 3.413 ton dimana tahun 2022 sebanyak 478.958 ton menjadi 482.371 ton tahun 2023 atau naik sebesar 0,71 persen. Produksi padi GKG terbesar berada di Kabupaten Konawe dimana tahun 2022 sebanyak 132.209 ton GKG dan sebanyak 151.676 ton tahun 2023 atau naik sebesar 19.467 ton atau sebesar 14,72 persen.

2.3. Produksi Beras di Kabupaten Muna Barat

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi beras Sulawesi Tenggara selama tahun 2023 diperkirakan setara dengan 277.016 ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 1.960 ton (0,71 persen) dibandingkan produksi beras tahun 2022 yang

sebesar 275.056 ton. Sebaran menurut Kabupaten Kota produksi beras tahun 2022 dan 2023 disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 2.5 : Perkembangan Produksi Beras di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten Kota Tahun 2022 – 2023* (ton)



Keterangan: * Produksi beras September–Desember 2023 adalah angka sementara
 Beberapa Kabupaten tidak ditampilkan karena produksinya sangat kecil

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1. Buton | 8. Buton Utara |
| 2. Muna | 9. Konawe Utara |
| 3. Konawe | 10. Kolaka Timur |
| 4. Kolaka | 11. Muna Barat |
| 5. Konawe Selatan | 12. Kendari |
| 6. Bombana | 13. Bau Bau |
| 7. Kolaka Utara | |

Khusus produksi beras Kabupaten Muna Barat selama tahun 2023 diperkirakan sebesar 3.221 ton meningkat sebesar 127 ton atau sebesar 4,10 persen dibanding tahun 2022 dimana produksi beras sebesar 3.094 ton. Menurut rentang waktu, produksi beras selama Januari – September 2023 sebesar 2.845 ton dan perkiraan produksi beras Oktober – Desember 2023 sebesar 376 ton. Sementara itu, produksi beras sepanjang Januari – September 2022 sebesar 2.124 ton dan Oktober–Desember tahun 2022 sebesar 970 ton. Dengan demikian, terlihat bahwa produksi beras Januari – September 2023 lebih tinggi dibanding tahun 2022 pada periode yang sama. Selain karena penambahan luas

panen sebesar 230 hektar juga adanya peningkatan produktifitas dimana pada tahun 2022 sebesar 3,71 ton/ha meningkat menjadi 3,89 ton/ha tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan luas panen selama tahun 2023 dibanding tahun 2022, upaya peningkatan produksi padi dan beras di Kabupaten Muna Barat secara ekstensifikasi (meningkatkan luas tanam dan luas panen), harus dilakukan lebih masif mengingat potensi lahan yang dapat ditanami padi baik berupa padi sawah maupun padi ladang. Demikian pula upaya intensifikasi pun perlu ditingkatkan melalui penggunaan sarana produksi yang tepat dan sesuai dengan kondisi lahan pertanian yang ada, diantaranya benih yang sesuai dan tepat waktu, ketersediaan pupuk yang memadai dan tepat waktu, perbaikan sarana irigasi sehingga ketersediaan air dapat diatur sesuai kebutuhan, serta penanganan pasca panen. Hal tersebut dapat terwujud dengan mendekatkan toko-toko sarana produksi, sehingga ketersediaan sarana produksi yang dibutuhkan dapat dipastikan tersedia sesuai kebutuhan dan fase pertanaman padi mulai pengolahan sampai penanganan pasca panen.

Lampiran 1 Luas Panen Padi di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota (hektare), 2022–2023*

Kabupaten/Kota	Luas Panen		Perkembangan	
	2022	2023*)	Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	1.538	1.829	291	18,91

Muna	617	678	61	9,86
Konawe	34.529	38.272	3.743	10,84
Kolaka	12.493	11.924	-569	-4,56
Konawe Selatan	23.185	20.198	-2.987	-12,88
Bombana	17.713	14.992	-2.721	-15,36
Wakatobi	0	0	0	0,00
Kolaka Utara	1.338	1.429	91	6,82
Buton Utara	923	695	-228	-24,73
Konawe Utara	2.235	2.344	109	4,89
Kolaka Timur	19.484	19.701	218	1,12
Konawe Kepulauan	144	128	-16	-11,13
Muna Barat	1.453	1.443	-10	-0,69
Buton Tengah	9	9	0	0,51
Buton Selatan	0	20	20	-
Kendari	573	546	-27	-4,67
Baubau	2.025	1.929	-96	-4,74
SULAWESI TENGGARA	118.259	116.137	-2.121	-1,79

Keterangan: *) Luas panen padi Oktober–Desember 2023 adalah angka potensi
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

**Lampiran 2 Produksi Padi di Sulawesi Tenggara Menurut
Kabupaten/Kota (ton GKG), 2022–2023***

Kabupaten/Kota	Produksi Padi		Perkembangan	
	2022	2023*)	Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	5.852	6.919	1.067	18,24
Muna	1.770	2.396	626	35,38
Konawe	132.209	151.676	19.467	14,72
Kolaka	51.063	54.800	3.737	7,32
Konawe Selatan	88.805	76.127	-12.679	-14,28
Bombana	76.589	68.425	-8.164	-10,66
Wakatobi	0	0	0	0,00
Kolaka Utara	5.126	5.814	688	13,43
Buton Utara	2.862	2.268	-595	-20,77
Konawe Utara	8.952	8.273	-680	-7,59
Kolaka Timur	88.994	89.083	89	0,10
Konawe Kepulauan	493	449	-43	-8,77
Muna Barat	5.388	5.609	221	4,10
Buton Tengah	25	27	2	6,96
Buton Selatan	0	69	69	-
Kendari	2.330	2.212	-118	-5,06
Baubau	8.500	8.225	-275	-3,24
SULAWESI TENGGARA	478.958	482.371	3.413	0,71

Keterangan: *) Produksi padi September–Desember 2023 adalah angka sementara
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Lampiran 3 Produksi Beras di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota (ton Beras), 2022–2023*

Kabupaten/Kota	Produksi Beras		Perkembangan	
			Absolut	Relatif (%)
	2022	2023 ^{*)}	(Kol. [3] - Kol. [2])	(Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	3.361	3.974	613	18,24
Muna	1.016	1.376	360	35,38
Konawe	75.925	87.104	11.179	14,72
Kolaka	29.325	31.471	2.146	7,32
Konawe Selatan	50.999	43.718	-7.281	-14,28
Bombana	43.983	39.295	-4.688	-10,66
Wakatobi	0	0	0	0,00
Kolaka Utara	2.944	3.339	395	13,43
Buton Utara	1.644	1.302	-341	-20,77
Konawe Utara	5.141	4.751	-390	-7,59
Kolaka Timur	51.108	51.159	51	0,10
Konawe Kepulauan	283	258	-25	-8,77
Muna Barat	3.094	3.221	127	4,10
Buton Tengah	15	16	1	6,96
Buton Selatan	0	40	40	-
Kendari	1.338	1.270	-68	-5,06
Baubau	4.881	4.723	-158	-3,24
SULAWESI TENGGARA	275.056	277.016	1.960	0,71

Keterangan: *) Produksi beras September–Desember 2023 adalah angka sementara
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Lampiran 4 Luas Panen Padi di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota dan Periode Panen (hektare), 2022–2023

Kabupaten/Kota	Luas Panen			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2022	2023	2022	2023 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	1.104	1.223	434	607
Muna	564	595	53	83
Konawe	23.192	29.331	11.338	8.941
Kolaka	9.051	9.497	3.442	2.427
Konawe Selatan	13.984	14.109	9.201	6.088
Bombana	15.457	14.146	2.256	845
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	893	813	444	615
Buton Utara	747	557	176	138
Konawe Utara	1.245	1.323	990	1.021
Kolaka Timur	10.324	10.682	9.160	9.020
Konawe Kepulauan	119	56	25	72
Muna Barat	1.034	1.264	419	179
Buton Tengah	3	6	6	3
Buton Selatan	0	20	0	0
Kendari	296	277	277	270
Baubau	1.066	970	959	959
SULAWESI TENGGARA	79.081	84.870	39.178	31.267

Keterangan: * Luas panen padi Oktober–Desember 2023 adalah angka potensi
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Lampiran 5 Produksi Padi di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota dan Periode Panen (ton GKG), 2022–2023

Kabupaten/Kota	Produksi Padi			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2022	2023 ^{*)}	2022	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	3.869	4.469	1.930	2.450
Muna	1.607	2.124	163	272
Konawe	88.047	114.149	44.162	37.527
Kolaka	37.409	43.949	13.654	10.851
Konawe Selatan	54.127	54.470	34.678	21.657
Bombana	66.593	64.504	9.996	3.921
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	3.293	3.171	1.833	2.643
Buton Utara	2.350	1.841	512	427
Konawe Utara	5.021	4.129	3.931	4.143
Kolaka Timur	49.367	47.478	39.628	41.605
Konawe Kepulauan	421	200	71	249
Muna Barat	3.699	4.955	1.689	654
Buton Tengah	7	16	18	11
Buton Selatan	0	69	0	0
Kendari	1.201	1.244	1.128	968
Baubau	4.604	4.088	3.896	4.137
SULAWESI TENGGARA	321.615	350.856	157.343	131.515

Keterangan: * Produksi padi September 2023 adalah angka sementara karena masih menggunakan rata-rata produktivitas *Subround III* periode 2018–2022

** Produksi padi Oktober–Desember 2023 adalah angka sementara karena masih menggunakan angka potensi luas panen dan rata-rata produktivitas *Subround III* periode 2018–2022
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Lampiran 6 Produksi Beras di Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten /Kota dan Periode Panen (ton Beras), 2022–2023

Kabupaten/Kota	Produksi Beras			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2022	2023 ^{*)}	2022	2023 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	2.222	2.567	1.139	1.407
Muna	923	1.220	94	156
Konawe	50.564	65.553	25.362	21.551
Kolaka	21.483	25.239	7.841	6.232
Konawe Selatan	31.084	31.281	19.915	12.437
Bombana	38.243	37.043	5.741	2.252
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	1.891	1.821	1.053	1.518
Buton Utara	1.350	1.057	294	245
Konawe Utara	2.884	2.371	2.257	2.379
Kolaka Timur	28.350	27.266	22.757	23.893
Konawe Kepulauan	242	115	41	143
Muna Barat	2.124	2.845	970	376
Buton Tengah	4	9	11	6
Buton Selatan	0	40	0	0
Kendari	690	715	648	556
Baubau	2.644	2.348	2.237	2.376
SULAWESI TENGGARA	184.697	201.489	90.359	75.526

Keterangan: * Produksi beras September 2023 adalah angka sementara, karena produksi padi September 2023 masih menggunakan rata-rata produktivitas *Subround* III periode 2018–2022

** Produksi beras Oktober–Desember 2023 adalah angka sementara karena produksi padi Oktober–Desember 2023 masih menggunakan angka potensi luas panen dan rata-rata produktivitas *Subround* III periode 2018–2022
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MUNA

Jl. Jari No. 24 Raha Telp/Fax (0403) 252 1310

Homepage : <http://www.munakab.bps.go.id>

Email: bps7402@bps.go.id